PROTO-APOKALIPS
ZINE
KRITIK
MUSIK
HARK! IT'S A CRAWLING TAR-TAR
RESENSI
HARK! ITS CRAWLING TAR-TAR
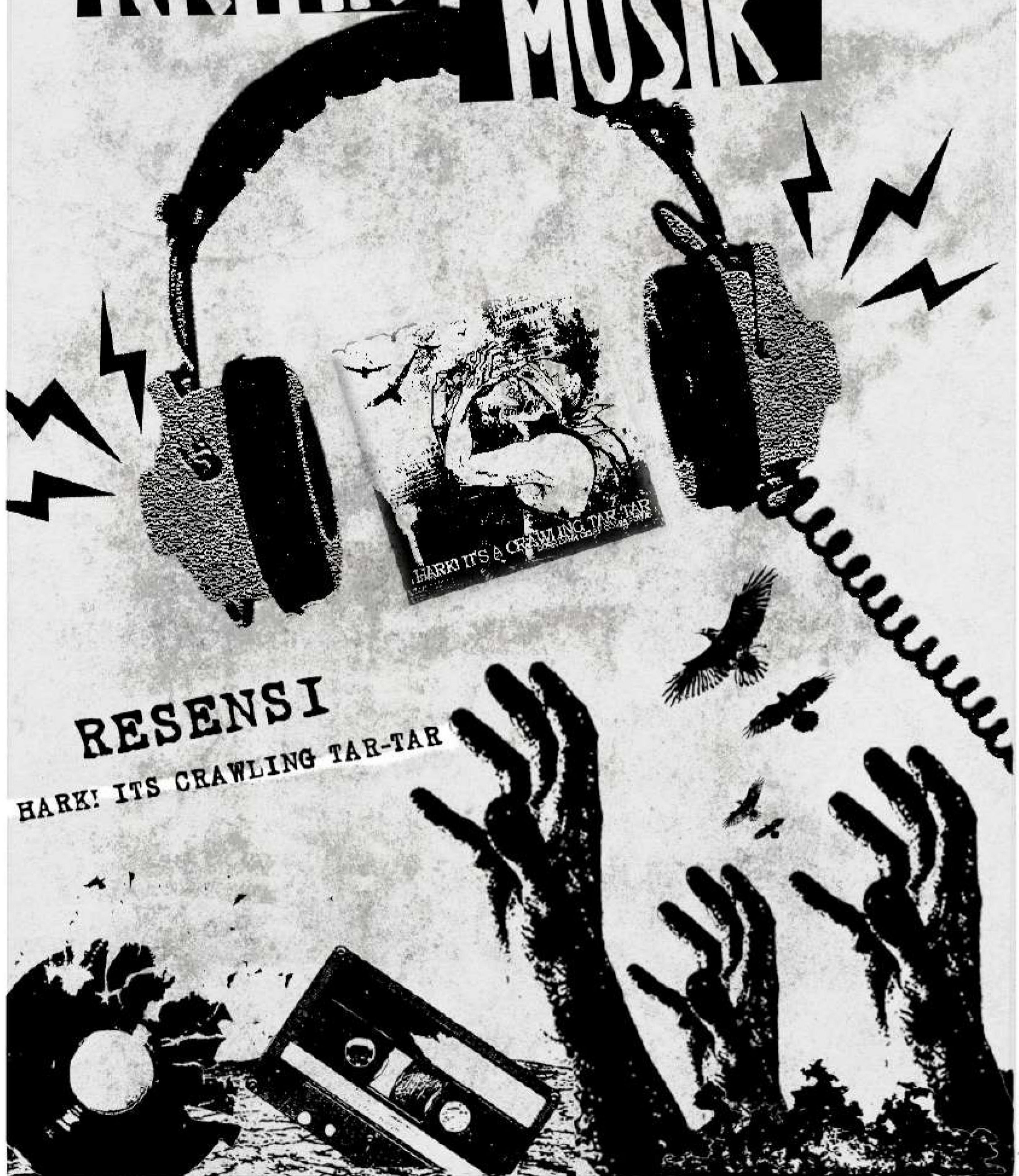
Hark!
Hark!
Mendobrak!
Mendobrak!

HARK! IT'S A
Artwork by Teppar gimmick

HARK! HARK! MENDOBRAK! MENDOBRAK!

Oleh Novandy Fiardiallah

Pada tahun 2011, Woody Allen merilis sebuah film berjudul Midnight in Paris. Premis dalam film ini cukup sederhana; seorang penulis bernama Gil mengutuk waktu pre-wedding-nya ke Kota Paris karena Paris yang ia lihat bukanlah Paris yang ingin ia lihat. Tak ada Hemingway yang menggugat Gertrude Stein, tak ada Picasso yang menggombali wanita untuk dijadikan model lukisannya, dan tak ada Scott yang bermesraan dengan Emma pasca Great Gatsby dirilis.

Dalam beberapa kesempatan, perasaan Gil menjadi cukup relevan bagi saya yang baru mendengar Dorr Darr Gelap Communique sekitar sebelas atau dua belas tahun yang lalu. Masa gelap sekaligus masa terang bagi skena musik bawah tanah –atau apapun mereka menyebutnya- di Kota Bandung. Siapa sangka di masa itu banyak hal menggelitik bagi komunitas musik bawah tanah sendiri. Mulai dari pembubaran gigs di basement kampus, band yang berubah menjadi penjual rokok keliling, hingga prosesi sungkem so-called anak punk ke polisi.

Jika saya menjadi Gil yang berkesempatan untuk menjelajah Kota Paris di tahun 1920, maka saya akan memilih Kota Bandung periode 2000-an awal sebagai destinasi utama. Kita jelas tak bisa menyangkal bahwa pada periode tersebut, Bandung sedang asyik terbakar kreativitas pasca Soeharto dilengserkan oleh Bank Dunia. Waktu di mana Komunitas D.I.Y. mulai bermunculan bak jamur di musim penghujan. Mulai dari Ujungberung Rebels, Pyrate Punx, hingga Kolektif Balkot (yang kemudian dikenal sebagai kolektif Reclaiming The Stairs) mulai menancapkan taji mereka sebagai bagian dari kontra- budaya di Kota Kembang pada masa itu.

Adalah Hark! It's A Living Tartar (yang kemudian berganti nama menjadi Hark! It's A Crawling Tartar), sebuah grup 'aneh' yang menjadi bagian dari sejarah gerakan kontra-budaya di Kota Kembang. Tak dapat disangkal bahwa Hark! sendiri adalah perpanjangan tangan dari Domestik Doktrin (Dodo), sebuah grup yang bisa disebut sebagai pionir kultur D.I.Y di Kota Bandung. Alih- alih terbawa kultur arus utama yang berupaya menggenjot nilai- nilai konsumerisme, para personel Dodo justru mempropagandakan budaya tandingan yang mengedepankan etos D.I.Y., kebersamaan, serta kolektivisme.

Saya pribadi mengenal Hark! dari Yuvie alias Ipuy, sahabat sekaligus residu dari komunitas Cianjur Hardcore (CJHC) yang tengah sekarat akibat ditinggal transformasi youth crew menjadi tenaga kerja upahan, buruh serabutan, atau bapak dua orang anak. Proses pembentukan CJHC sendiri tak bisa dilepaskan dari Kolektif Balkot yang membawa berbagai macam informasi baik dalam bentuk rilisan fisik musik, fanzine, hingga obrolan tentang tongkrongan.

Sebagai bagian CJHC paling muda, Ipuy tak main band seperti pendahulunya. Ia adalah pengarsip yang cukup telaten untuk menyimpan dokumentasi berbagai file audio, poster, serta foto gigs kecil yang bertebaran di studio di Cianjur. Selain itu, Ipuy juga rutin untuk me-rip setiap CD yang ia pinjam dari rekan sepermainannya di CJHC tak terkecuali CD Hark! yang dirilis tahun 2006 via label Singapura, Trash Steady Syndicate.

Alkisah, saat kami berdua menginjak usia SMA, Ipuy menceritakan kepada saya tentang Hark! sebuah grup asal Bandung yang sering jadi pembicaraan para pendahulunya di grup CJHC. Setiap bercerita tentang Hark! Ipuy tak bisa lepas begitu saja dari sosok Ari Ernesto, sang vokalis yang cukup nyentrik. Ari adalah seorang sinefil yang memutuskan untuk kuliah film di Belanda. Gaya hidupnya cukup nyentrik, "ke-Barat- Barat-an" kata Ipuy; sudah menjadi vegan sejak masih bocah, memakai sepatu ke tempat tidur, dan lain sebagainya.

Ipuy juga memerlihatkan pada saya penampilan live dari Hark! yang ia dapat dari Youtube. Bagi kami anak SMA yang melabeli 'hardcore gelap' dengan dentuman 'cepat tapi lambat', vokal growl, dan setelan hitam dengan rantai anti copet, musik Hark! jelas terdengar sangat asing di alam pikiran kami. Siapa juga orang gila yang check- sound sambil melantunkan kata aneh semacam "Aya laleur mapay areuy/ mendobrak mendobrak Neoliberalisme", bertepuk tangan di tengah alunan d-beat, dan menyalahkan orang yang menyalahkan Nyai Endit dalam Legenda Situ Bagendit? Sejujurnya, waktu itu saya dan Ipuy memikirkan hal yang sama; "Naha sih anying kudu apal pas band ieu geus bubar?"

Jika Ipuy membayangkan sosok Ari seperti demikian, maka saya justru membayangkan sosok Ari seperti Sutan Takdir Alisyahbana, seorang modernis yang mencoba keluar dari tradisi 'kolot' nan menjemukan. Pada tahun 1920-an, ia memilih untuk ribut dengan kakak beradik Sanusi dan Armjin Pane, Ki Hadjar Dewantara, dan Dr. Soetomo, lalu merumuskan manifesto modernisasi ala Barat dalam magnum-opus berupa novel berjudul Layar Terkembang. Bermodalkan riff cepat nan berat neo-crust ala Tragedy dan From Ashes Rise, vokal berat ala His Hero is Gone, serta gubahan lirik liar nan komikal, Ari Cs berusaha menunjukkan kapabilitas mereka untuk mengartikulasikan Polemik Kebudayaan di era Y2K.

Jika diperhatikan sekilas, Dorr Darr Gelap Communique mungkin akan mengingatkan kita pada saudara kembarnya, Phundamental Phun yang dirilis dalam kurun waktu yang hampir bersamaan. Meski demikian, ada roh khusus yang membuat Dorr Darr Gelap memiliki nilai kematangan tersendiri. Lanskap sinematis yang berhasil dibangun Hark! mungkin salah satunya. Simak saja trek pertama berjudul "1-X-Y Common Thinking Errors to Avoid" yang mencoba menjembatani ketukan sludge dengan ritmik d-beat lewat sempalan gimmick ala lent dalam film Monty Python and The Holy Grail.

Intertekstualitas jargon "Pie Jesu domine dona eis requiem" dalam lagu "1-X-Y Common Thinking Errors to Avoid" dengan realitas tentu membuat konteks wacana yang dibicarakan dalam lagu tersebut menjadi relevan dengan keadaan Bandung medio 2006, tahun di mana album ini dirilis. Pada tahun tersebut, Homicide dituduh oleh Front Pembela Islam (FPI) sebagai band Komunis –setidaknya sebutan itu jauh lebih elegan dibanding Ridwan Kamil yang menyebut mereka sebagai 'Ormas' dan LBH Bandung sebagai 'LSM Kiri'– sehingga darahnya halal untuk diminum. Pertimbangan tanpa penilaian, logika Kafir x non-Kafir, dan penghukuman atas nama agama dominan tentu vis-a-vis dengan adegan di mana jargon "Pie Jesu" dalam The Holy Grail dilantunkan; prosesi witchburning yang sebenarnya diatur logika tuan tanah dan pemilik modal.

Selain trek "1-X-Y" sebagai nomor pembuka, beberapa trek lain juga saya kira cukup enjoyable dengan lirik yang –meminjam bahasa Remy Sylado– cukup 'mbeling' tapi mudah untuk diingat. Bahkan, ada beberapa lagu yang justru menihilkan teknik scream dan growl ala hardcore 'gelap' tetapi menggunakan spoken words agar dapat menambah nilai anthemic. Contoh paling konkrit mungkin akan kalian temukan dalam nomor "Samsul Bahri Menggugat", "Runtuhnya Surau Mereka", "Jual Daki 'Tuk Sesuap Nasi" ataupun "Situ Bagendit Terpaksa di-Persona non Grata".

Sialnya, spoken words yang dipilih justru memiliki nilai estetik tersendiri sehingga membuat Dorr Darr Gelap mampu melampaui estetika band neo-crust di zamannya. Salah satu trademark dari Hark! mungkin akan kalian temukan dalam trek "Runtuhnya Surau Mereka" yang menggunakan tongue twister "Winka-Sihka" ala Sutardji Calzoum Bachri sebagai pembuka;

"Sakralmu Profanku / Sakralku Profanmu/ Sakralmu Profanku / Musakral Kuprofan / Prosakfan Muralku!"

"Runtuhnya Surau Mereka" sendiri merupakan anagram dari judul cerita pendek karya A.A. Navis berjudul Robohnya Surau Kami yang sempat 'viral' pada tahun 1956. Cerpen kontroversial tersebut sempat menjadi bahan obrolan mengingat tema utama yang diambil terkesan mengejek agama Islam, terutama masyarakat Minang yang terkenal konservatif. Meski demikian, Ari justru memutarbalikkan narasi Navis dengan mengganti Subjek 'Kami' dengan 'Mereka' sebagai simbolisasi bahwa ia merupakan elemen liyan dari agama bersangkutan. Dekonstruksi wacana Derridean terhadap karya sastra Indonesia Klasik jelas menjadi kunci utama dalam mendedah Dorr Darr Gelap menjadi sebuah karya radikal.

Rumus yang sama juga dapat kita temukan dalam karya lain dari Hark! di album ini. Nilai plusnya, Hark! bukan hanya menggunakan metode tersebut untuk mengobrak- abrik wacana identitas kosong ala intelektual Liberal. Metode tersebut justru mereka gunakan sebagai palu godam untuk menjangkau aras wacana lain yang lebih radikal. Mulai dari peludahan terhadap nilai Feodalisme dalam "Samsulbahri Menggugat", semangat anti-Kolonialisme dalam "Kirim Balik Armada itu ke Gujarat", hingga pengejewantahan narasi biopolitik Neoliberalisme dalam "Behold! Tempe Mendoan Govern your Intellects!"

Mendengarkan Hark! It's a Crawling Tartar jelas bukan sekadar mendengar musik neo-crust biasa. Ada nostalgia tersendiri yang berusaha melempar ingatan kita bahwa kolektif bukan sekadar tempat kongkow, melainkan sebagai sarana tempat bertukar wacana di dalamnya. Saya selalu mengingat saat Ucok bercerita kepada saya bahwa Balkot dan turunan dari Front Anti Fasis (FAF) Bandung lainnya berkembang lewat kultur diskusi yang cukup kental. Saking kentalnya iklim diskusi, ada adagium yang menyatakan bahwa 'sieun keneh disidang skripsi ku barudak tibatan ku dosen penguji' (lebih takut disidang skripsi barudak dibanding oleh dosen penguji).

Zaman telah berubah, tapi saya jelas bukan Gil yang bisa menembus ruang dan waktu. Meski demikian, ada sedikit optimisme ketika album ini dirilis kembali dalam format CD oleh Grimloc Records. Hark! mungkin telah bubar dan saya tak mengharapkan siapapun menjadi Hark! selanjutnya. Saya pun tak berharap album ini jadi artefak yang terpanjang di sudut lemari kamar atau bahkan Rock n' Roll Hall of Fame sekalipun. Toh, dibandingkan museumisasi, ada hal lain yang lebih menakutkan; bayangan bahwa generasi kita tak akan bisa mencipta apa- apa.

“FEEL THE WRATH...OF BINARY OPPOSITION!

WHICH OF THOSE AFOREMENTIONED DICHOTOMIES

SUIT YOU THE MOST?
OR BINARY OPOSITION IS OUT OF YOUR DICTIONARY?

FORGIVE THE MECHANIZED BELLBOY BEHIND THE COUNTER OF AN ABANDONED FACTORY OUTLET

INASMUCH AS HE'S DEPROGRAMMED TO QUESTION AND OBJECT

BINARY OPPOSITION IS OUT!”